AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2310

STUDI ORIENTALISME MENURUT SEJARAH DAN TUJUAN GERAKANNYA

Azhar Nurachman & Kasori Mujahid
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Azharov92@gmail.com; kasori1967@gmail.com

Abstract

This article will elaborate in detail on Orientalism from a historical perspective. The study of Orientalism is complex, especially concerning the Orient, particularly Islam, and is driven by motives such as religious, scientific, economic, and political issues. The terms "Orientalism" and "Orientalist" emerged in Andalusia (Spain) in the 7th century Hijri or the 14th century AD. They have harmed Islam by submerging Muslims into misleading ideologies, particularly misleading the younger generation by diverting them from their religion through teachings of materialism and secularism. The stages of Orientalism development include Missionaries and anti-Islamic sentiments beginning in the 16th century AD, studies and dissemination in the 17th and 18th centuries, colonialism in the 19th century and the first quarter of the 20th century, and learning and politics in the latter half of the 19th century. The main goal of Orientalism is to uncover and reveal the symbolic meanings of deep-rooted Islamic cultural expressions, with the primary medium being the Arabic language.

***Keywords**; History, Orientalism, Islam, Goals, Missionary*

Abstrak: Artikel ini akan menjelaskan secara rinci tentang Orientalisme dari sudut pandang sejarah. Studi Orientalisme sangat kompleks, terutama terkait dengan Orient, khususnya Islam, dan didorong oleh motif-motif seperti agama, ilmiah, ekonomi, dan politik. Istilah "Orientalisme" dan "Orientalis" muncul di Andalusia (Spanyol) pada abad ke-7 Hijriah atau abad ke-14 Masehi. Mereka telah merugikan Islam dengan menyelamkan umat Muslim ke dalam ideologi-ideologi yang menyesatkan, terutama menyesatkan generasi muda dengan memalingkan mereka dari agama mereka melalui ajaran materialisme dan sekularisme. Tahapan perkembangan Orientalisme melibatkan Misionaris dan sentimen anti-Islam yang dimulai pada abad ke-16 Masehi, studi dan penyebaran pada abad ke-17 dan ke-18, kolonialisme pada abad ke-19 dan seperempat pertama abad ke-20, serta pembelajaran dan politik pada paruh kedua abad ke-19. Tujuan utama Orientalisme adalah mengungkap dan mengekspos makna simbolis dari ekspresi budaya Islam yang sangat berakar, dengan medium utama menggunakan bahasa Arab.

Kata Kunci: Sejarah, Orientalisme, Islam, Tujuan, Misionaris

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Secara istilah Orientalisme adalah kajian dari Barat ke Timur. Munculnya gerakan ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, oleh karena itu upaya ini dilakukan. Selama faktor ini masih ada, maka kajian Barat terhadap Timur (oriental study) tidak akan pernah bisa dihindari. Namun akar dari gerakan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Islam dan Barat, sejarah yang masih mewarnai hubungan keduanya hingga saat ini.

Istilah orientalisme sudah tidak tabu lagi di kalangan akademisi. Membahas Orientalisme berarti membaca kembali sejarah yang terjalin antara Timur dan Barat, serta perkembangan yang terjadi dari masa ke masa dan berlanjut hingga saat ini. Penelitian para orientalis sendiri sangat beragam, tidak sama dan mempunyai cara pandang serta hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai dunia Timur. Menarik untuk dicatat bahwa kita harus memuji keseriusan para orientalis dalam mengkaji dunia Timur. Muhammad Bahar Akkase, dalam artikelnya Orientalis dan Orientalism in Historical Perspective, menjelaskan bahwa dalam kurun waktu seratus lima puluh tahun, para orientalis berhasil menghasilkan karya penelitian yang mereka terbitkan sekitar enam puluh lima ribu yang berkaitan dengan Islam (Akkase, 2006). Arina menyimpulkan bahwa keberadaan gerakan Orientalis ini pada mulanya merupakan alat yang digunakan untuk tujuan penaklukan. Timur negara dan agama, khususnya Islam. Namun seiring berjalannya waktu, gerakan orientalis akhirnya mengalami perubahan, dan hingga saat ini para orientalis sendiri masih melakukan penelitiannya hanya berdasarkan penelitian orientalis yang objektif dan independen.

Perubahan-perubahan yang terjadi mengalihkan perhatian para orientalis, tidak hanya terfokus pada Islam dan umat Islam saja, namun mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan Timur, baik linguistik, budaya, tradisi, adat istiadat, wilayah, sejarah, dan lain-lain. Arina mengelompokkannya menjadi tiga periode yang dilalui para orientalis dalam kajiannya terhadap Timur, yaitu periode sebelum Perang Salib, Perang Salib hingga Pencerahan di Eropa, dan periode terakhir dari Pencerahan hingga 'periode modern' (Arina Haqan, 2011). Pengaruh pemikiran orientalis hari ini, terutama sekali dalam dunia pendidikan sangat terasa, berdasarkan kepada studi-studi pemikiran orientalis yang marak dipelajari dan menjadi rujukan didalam dunia akademisi, dengan sebuah acuan memenuhi stndar metodologi penulisan karya tulis ilmiah. Menarik memang untuk dibahas, dan aspek-aspek terkait dengan

orientlisme juga cukup luas, yang sampai hari ini belum selesai orang-orang melakukan penelitian terhadapnya.

Bahkan sudah menimbulkan reaksi yang sebaliknya, dengan munculnya kajian Timur terhadap Barat, yang dikenal dengan Oksidentalisme. Diantara aspek-aspek yang mungkin dibahas terkait orientalisme diantaranya adalah aspek sejarah lahirnya orientalsime, seperti penelitian Akkase. Ia menyimpulkan bahwa sulit untuk memastikan kapan dan siapa orang yang pertama kali melakukan studi atau kajian orintalis untuk pertama kalinya (Akkase, 2006).

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (literary Research). Penulis menggunakan buku atau artikel sebagai referensi, dimana penulis mencari bahan yang sesuai dengan literatur dan juga berasal dari penelitian empiris para peneliti yang sudah ada kaitannya dengan gerakan Orientalisme dari awal kemunculannya hingga era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Orientalisme

Secara sederhana, Orientalisme dapat dipahami sebagai sebuah gerakan ideologi yang diarahkan melampaui Eropa. Dengan demikian, Orientalis adalah orang yang melakukan penelitian terhadap hal-hal ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi, hingga agama, dengan menggunakan model Orientalis Makna Eurosentris, untuk menarik kesimpulan yang menyesatkan tentang pokok bahasan yang dimaksud (Thaha Hamim, 2004). Ini tidak jelas kapan dan siapa orang Eropa pertama yang tertarik pada studi Oriental. Orientalisme digagas oleh para orientalis dengan mempelajari bahasa Arab dan agama Islam. Kemudian setelah meluasnya kolonialisme Barat di Timur, mereka semakin banyak mempelajari semua agama, adat istiadat, peradaban, ilmu pengetahuan, bahasa Timur dan hal lainnya. Dan yang terpenting sejauh ini adalah agama Islam, peradaban Islam dan bahasa Arab. Sebab, dilatarbelakangi oleh kepentingan politik, agama, dan kepentingan lainnya (Tadjab, 1994).

Alasan ini juga terlihat di antara semua tradisi agama di dunia, Islam akan tampil sebagai satu-satunya nama yang menyatu (tetap). Kata "Islam" ditemukan dalam Quran itu sendiri. Dan umat Islam konsisten menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi sistem kepercayaan mereka. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di komunitas agama lain. Ketertarikan Barat terhadap Islam terlihat pada gerakan studi Islam yang dimulai pada tahun abad ke-12. Pada saat itu, Banyak pendeta barat tiba di Andalusia pada puncak kejayaan Timur. Mereka belajar di sekolah-sekolah di sana, menerjemahkan Al-Qur'an dan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa mereka di berbagai bidang ilmu pengetahuan (Tadjab, 1994). Di antara mereka adalah Jerbert yang terpilih menjadi Paus Roma pada tahun 999 M, Pierrele Aenere (1156-1092), dan Gerard de Gremone (1187-1114). Setelah kembali ke daerah asalnya, mereka mulai mengajarkan ilmu yang telah diperoleh tersebut, sehingga dalam beberapa tahun, Universitas-universitas di Barat bergantung sekali pada buku berbahasa Arab. Jadi Timur yang nampak dalam orientalisme adalah suatu sistem representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat, dan kemudian keimperiuman Barat. Sekalipun hal ini sudah dikritik oleh Richard King. Dia mengatakan, pemahaman itu tergantung pada objektifitas dan ideal netralitas absolut. Artinya, tidak selamanya apa yang menjadi bahan kajian Barat merupakan upaya penghancuran Timur dalam kerangka hegemoni ke-barat-an. Keadaan ini berlanjut selama berabad-abad, hingga pada tahun terjadi ketidakseimbangan antara Timur dan Barat. Tipe ini jelas merupakan fungsi dari pola sejarah yang berkembang. Pada masa kejayaan politik dan militer dari abad ke - 8 hingga ke - 16, Islam mendominasi dunia, baik di Timur maupun di Barat. Kemudian proses kekuasaan bergeser ke Barat dan saat ini di penghujung abad, nampaknya poros kekuasaan kembali bergeser ke Timur.

Konflik terus berlanjut sepanjang sejarah perkembangan agama ini. Agama-agama yang berdasarkan wahyu ilahi digunakan oleh para pengikutnya sebagai alat konflik dan konflik yang tiada henti dan tidak pernah berakhir. Seolah-olah keduanya diciptakan untuk menjadi entitas yang terus-menerus berkonflik satu sama lain. Misalnya, apa yang diungkapkan Al-Quran tentang Yesus, meskipun sopan, sepenuhnya bertentangan dan sepenuhnya menghancurkan keyakinan penting umat Kristen tentang Yesus. Dengan menyerang Al-Qur'an, mereka (Umat Kristen) merasa bahwa mereka melakukan apa yang telah dilakukan Al-Qur'an untuk dunia Tuhan. Pembalasan berlanjut hingga saat ini. Hal ini membantu menjelaskan kepahitan yang sudah berlangsung lama terhadap penggambaran Islam oleh tradisi Kristen arus utama. Kemunculan Islam mengguncang umat Kristiani,

karena bagi mereka Islam adalah agama "pendatang" yang ingin menggantikan agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, Islam juga disebut-sebut telah mendominasi mereka sejak lama. Kebencian mereka semakin memperburuk konflik di antara mereka (Norman Daniel, 2003).

Berdasarkan rentetan sejarahnya, orientalisme melewati empat periode sejak kemunculannya. *Yang pertama adalah periode kebencian*. Periode ini dimulai ketika para orientalis tahun melakukan penelitian terhadap Islam hingga periode tahun berikutnya. Para orientalis memandang agama Islam dalam segala aspeknya dengan kebencian dan permusuhan. Hal ini dapat dimengerti karena para orientalis awal termasuk anggota Gereja Katolik. Misalnya ditemukan dalam esai karya Dante (1265-1321) berjudul Divina Commedia. Dalam esai ini, ia menjelaskan perjalanannya ke surga dan neraka. Beliau mengatakan bahwa surga ditempati oleh orang-orang yang telah berbuat baik dalam hidupnya. Neraka ditempati oleh orang-orang yang telah melakukan dosa besar. Diantaranya banyak pemimpin agama Katolik yang berada di neraka paling rendah, karena sepanjang hidupnya berani menjual kekayaan Gereja untuk kepentingan pribadi. Nabi Muhammad dijebloskan ke neraka di salah satu tingkat neraka yang paling rendah, karena semasa hidupnya dianggap sebagai penyebar agama Kristen yang sesat.

Kedua, masa hukuman. Saat itu para orientalis memandang Islam dengan rasa curiga terhadap kebenaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini misalnya terlihat pada perkataan profesor DB Macdonald (1863-1943), salah satu aspek yang masih perlu diteliti adalah pengukuran sehat atau tidaknya jiwa Nabi Muhammad SAW. *Ketiga, Periode mendekati*. Periode ini bisa juga disebut periode yang tidak menunjukkan resistensi hati mereka terhadap Islam. Mereka mempelajari agama Islam dan umatnya dengan menggunakan metode ilmiah. Pada periode ini, agama Islam sering kali menjadi subjek yang dijunjung tinggi, meski tidak tulus. Atau mereka menggambarkan hal-hal yang bermanfaat bagi Islam, lalu menyisipkan hal-hal negatif yang seringkali tidak disadari oleh pembacanya meskipun mereka sendiri beragama Islam.

Keempat, periode toleransi. Dalam masa yang disebut dengan toleransi ini adalah lebih menekankan pada penelitian yang menghasilkan sesuatu yang lebih obyektif dan demi kesejahteraan umat manusia secara umum. Tidak lagi terikat oleh kelompok atau daerah tertentu secara geografis. Dengan melihat pada perbedaan perkembangan yang terjadi pada gerakan pemikiran orientalis, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kalangan

orientalis terbagi menjadi dua bagian. Ada yang melihat Timur (Islam) dengan berdasarkan pada parameter yang Barat dengan tujuan menghancurkan Islam dan ajaran-ajarannya. Dipihak lain para orientalis melihat Islam secara obyektif, tanpa tendensi mendiskreditkan Islam (Haqan. A, 2011).

2. Periode Perkembangan Orientalis

Penyebab langsung munculnya para orientalis atau ahli ketimuran adalah adanya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat terhadap Timur baik berupa sastra, sejarah, adat istiadat, politik, lingkungan hidup dan agama di Asia Timur, termasuk Islam. Ketertarikan Barat terhadap kajian masalah-masalah Timur terus berlanjut sejak Abad Pertengahan. Mereka bahkan menghasilkan sejumlah karya yang mengangkat isu-isu Timur. Secara umum, sejak Abad Pertengahan hingga saat ini, Orientalisme dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu (1) periode sebelum pecahnya Perang Salib, saat umat Islam berada pada masa keemasan (650-1250); (2) masa Perang Salib Menuju Pencerahan di Eropa; dan (3) Munculnya Renaissance di Eropa hingga saat ini.

a. Periode Sebelum Meletusnya Perang Salib atau Masa Keemasan Dunia Islam

Diperkirakan bahwa pada Abad Pertengahan, banyak pandangan orang Eropa tentang Islam berakar pada gagasan alkitab dan teologis. Oleh karena itu, peran mitologis, teologis dan misionarilah yang memberikan formula untuk mengembangkan wacana resmi tentang Islam bagi Gereja. Secara mitologis, Muslim dipahami sebagai orang Arab keturunan Ibrahim melalui budaknya, Hajar dan putra mereka Ismail19.

Pada masa keemasan dunia Islam, negara-negara Muslim, khususnya Bagdad dan Andalusia (Spanyol) menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Orang Eropa dari Andalusia menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu di universitas-universitas Arab. Sejarah mencatat, di antara raja-raja non-Muslim Spanyol ada raja-raja yang hanya bisa berbahasa Arab (misalnya Peter I (w.1140, Raja Aragon). Lalu ada Raja Alfonso IV yang mencetak uang dalam huruf Arab. Seperti halnya yang terjadi di Sisilia, Raja Norman Ronger I mengubah istananya menjadi tempat bagi filosof muslim, dokter dan ahli berbagai ilmu lainnya. Romansa Keadaan ini berlanjut hingga Ronger II Dimana pakaian kerajaannya mengenakan pakaian Arab, bahkan gerejanya dihiasi dengan patung Arab. Wanita Kristen Sisilia meniru wanita Muslim dalam berbusana.

Peradaban Islam itu bukan hanya berpengaruh bagi bangsa Eropa yang berada di bawah atau bekas kekuasaan Islam, tetapi juga bagi orang Eropa di luar daerah itu. Penuntut ilmu dari Perancis, Inggris, Jerman dan Italiah datang belajar ke perguruan tinggi dan universitas yang ada di Andalusia dan Sicilia. Di antara mereka itu adalah pemuka-pemuka Kristen, misalnya Gerbert d`Aurillac yang belajar di Andalusia dan Adelard dari Bath (1107-1135) yang belajar di Andalusia dan Sicilia. Gerbert d`Aurillac kemudian menjadi Paus di Roma dari tahun 999-1003 dengan nama Sylverster II. Adapun Adelard setelah kembali ke Inggris di angkat menjadi guru Pangeran Henry yang kelak menjadi raja. Ia menjadi salah satu penerjemah buku-bukuArab ke dalam bahasa Latin.

Dalam suasana inilah muncul orientalisme di kalangan Barat. Bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Pelajaran Bahasa Arab dimasukkan ke dalam kurikulum di berbagai pergurun tinggi Eropa, seperti di Bologona (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Prancis) tahun 1117, Oxford (Inggris) tahun 1167, dan Paris tahun 1170. muncullah penerjemah generasi pertama, Constantinus Africanus (w. 1087) dan Gerard Cremonia (w. 1187).

Tujuan orientalisme pada masa ini adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa. Tujuan ini meningkatkan minat mereka dalam mempelajari bahasa Arab di Universitas-universitas. Di Italia pelajaran Bahasa Arab diadakan di Roma (1303), Florencia (1321), Padua (1361) dan Gregoria (1553); di Perancis pada tahun 1217, montipellier 1221, Bordeaux 1441; di Inggris dilaksanakan di Cambrige tahun 1209, sedangkan di bagian Eropa dimulai pada abad ke 15 (Susmihara, 2017).

b. Periode Perang Salib hingga Renaissance di Prancis

Perang Salib antara Muslim Timur dan Kristen Barat berlangsung selama beberapa abad, yaitu pada tahun 1096 hingga 1291 M, yang mengakibatkan kekalahan bagi umat Kristen. Namun bukan berarti umat Islam tidak akan menderita, akibat Perang Salib, putra - putra terbaik kaum muslimin itu tewas di medan perang. Akibatnya, banyak aset dan kekayaan negara berupa sarana dan prasarana yang hancur. Kemiskinan, kemerosotan moral, dan kebodohan diakibatkan oleh fokus para pemimpin dalam melindungi kekuasaannya dari serangan Tentara Salib. Oleh karena itu, umat Islam tidak mendapat manfaat apa pun dari Perang Salib selain kehancuran. Di sisi lain, meski umat Kristiani dinyatakan kalah, namun kontak antara Islam dan Kristen ini berkontribusi besar terhadap munculnya kebangkitan

peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa, setelah bangsa-bangsa Eropa sempat tenggelam dalam lautan kegelapan.

Pada periode awal perang salib ini, dibentuklah studi Islam untuk tujuan misi pada abad ke 12 pada masa Peter Agung (sekitar 1094-1156 M), kepala Biara Pria Cluny di Prancis yang hingga saat ini menjadi lembaga utama pengetahuan Kristen. Pada tahun 1142 Peter sebagai kepala lembaga mengadakan perjalanan ke Spanyol untuk mengunjungi biara-biara Clunic. Pada saat inilah beliau memutuskan untuk melakukan sebuah proyek besar untuk melibatkan beberapa penerjemah dan sarjana, untuk memulai studi sistematis tentang Islam. Ketika Peter memberikan otoritas untuk penerjemahan dan penafsiran teks-teks Islam yang berbahasa Arab terjadilah cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad.Cerita itu melukiskan Muhammad sebagai Tuhan, pendusta, penggemar wanita, seorang kristen yang murtad, tukang sihir dan sebagainya.

Korpus (Kumpulan naskah) Cluniac yang dikenal sebagai usaha Peter ini, menjadi standar pengetahuan kesarjanaan Barat tentang Islam pada saat itu. Banyak teks Islam yang berbahasa Arab diterjemahkan termasuk Al Quran, Hadits, Biografi Nabi (sirah) dan teks opologetik "Opologi Al Kindi" yang memuat perdebatan antara Kristen dan Muslim yang terjadi pada khalifah al - Ma'mun (813-833). Karya al - Kindi ini sangat populer di kalangan sarjana Kristen pada abad pertengahan karena memberikan model argumentasi tentang Islam. Fokus serangan-serangan ini khususnya adalah Alquran, kenabian Muhammad, dan penyebaran agama melalui penaklukan (jihad). Ketiga topik ini menjadi sentral kajian Islam oleh para sarjana Kristen pada pertengahan abad.

Dalam konteks sosiopolitik ini, aktivitas penerjemahan di Eropa Kristen ternyata jauh lebih menarik. Pada akhir abad ke-12, lahir sekumpulan karya perpatetik Muslim Ibnu Sina (w.1037) muncul dan beredar di Eropa. Ketika semakin banyak karya filosofis dan ilmiah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, para sarjana Eropa pada akhir Abad Pertengahan mulai mengkarakterisasi dunia Islam modern sebagai dunia ilmiah, sangat kontras dengan popularitas pandangan-pandangan yang merendahkan dan menganggapnya sebagai peradaban filosofis. Hal ini kontras dengan popularitas pandangan menghina Muhammad dan praktik religius Islam. Sebab lain yang menyebabkan dunia Islam dihormati adalah akibat kesuksesan militer dan diplomasi Ayyubiyah, Shalah al-Din (1138-1193) terhadap perang salib. Sehingga kaum Kristen, baik dari kalangan sarjana, maupun pendeta

pada saat itu, selain menghormati, juga mengamati sikap dan praktek religius yang shaleh dari umat Islam.

c. Periode Renaissance hingga saat ini

Ketegangan antara Kristen dan Islam yang timbul akibat adanya tulisantulisan negatif dari para orinetalis yang dialamatkan kepada Islam dan umat Islam mulai mereda setelah memasuki masa pencerahan (Enlightenmen) di Eropa yang diwarnai keninginan mencari kebenaran. Sikap positif ini muncul akibat adanya perubahan religius, politik, dan intelektual yang mendalam pada reformasi pada abad ke 16. Kedalaman politik dan intelektual reformasi abad ke - 16 Pada masa pencerahan ini, kekuatan nalar mulai tumbuh, dan tulisan yang dibutuhkan menjadi kurang obyektif dan canggih. Karya-karya tentang Islam yang bertujuan positif, seperti karya Voltaire (1684–1778) dan Thomas Carlyle (1896–1947), mulai bermunculan. Tidak semua tulisan tentang Islam mengandung fitnah atau fitnah, namun apresiasi terhadap Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an serta ajarannya dimulai.

Setelah masa pencerahan, era kolonialisme tiba. Orang Barat datang ke dunia Islam pada era tersebut untuk berdagang, dan kemudian menaklukkan negara-negara Timur. Untuk itu negara-negara timur harus dikenal lebih dalam termasuk bab agama dan budayanya, karena dengan begitu hubungan akan lebih lancar dan lebih mudah untuk ditaklukkan. Soal agama dan adat istiadat Indonesia, muncul karya-karya Marsden, Aflds, Wilken, Kaiser, Snouk-Flugrenje, dan Vollenhoven, misalnya. Ketika Napoleon pergi ke Mesir pada tahun 1789, ia membawa serta sejumlah orientalis untuk mempelajari adat istiadat dan perekonomian pertanian Mesir. Para orientalis tersebut antara lain Langrus (ahli bahasa Arab), Virteau (yang mempelajari musik Arab), dan Marcel (yang mempelajari sejarah Mesir).

Pada periode ini, tulisan-tulisan orientalis bertujuan untuk mengkaji Islam seobjektif mungkin guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia Islam. Hal ini diperlukan karena orientalisme tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari upaya kolonialisme dan kristenisasi. Namun awal abad ke-20 juga ditandai dengan munculnya orientalis yang berupaya menulis tentang dunia Islam secara ilmiah dan obyektif. Orientalisme digunakan sebagai upaya untuk memahami dunia Timur secara mendalam. Dalam tradisi akademis baru ini, pengenalan bahasa Arab dan sastra klasik menduduki tempat sentral. Diantaranya adalah Sir Hamilton A.R.Gibb, Louis Massington, WC Smith, Frisjof Schuon.

Sir Hamilton A.R. Gibb sangat mengusai bahsa Arab dan dapat berceramah dengan bahasa Arab, sehingga ia diangkat menjadi anggota al-Majma' al-'Ilm al-'Arabi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab) di Damaskus dan al-Majma' al-Lughah al-Arabiyah (Lembaga Bahasa Arab) di Cairo, Mesir. Ia memandang Islam sebagai agama yang dinamis dan Nabi Muhammad saw mempunyai akhlak yang baik dan benar. Gibb menulis buku tentang Islam dalam berbagai aspeknya sehingga mencapai lebih dari 20 buah, sehingga oleh orientalis lain ia dipandang sebagai Imam mereka tentang Islam.

Sama seperti Gibb, Louis Massingnon juga mahir berbahasa Arab dan menjadi anggota al-Majma' al-Ilm al-'Arabiy serta al-Majma' al-Lughawi. Ia pernah menjadi dosen filsafat Islam di Universitas Cairo. Ia mengatakan bahwa berkat adanya tasawuf, Islam menjadi agama internasional yang pengiktunya ada diseluruh dunia (Susmihara, 2017). Meskipun demikian, tidak semua pendapat yang ditulis oleh para orientalis modern tentang Islam dapat diterima oleh rasa keagamaan umat Islam, meskipun secara rasional pendapat tersebut benar. Beberapa di antara mereka tidak luput dari kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam, di samping juga banyak yang benar.

3. Tujuan Orientalisme

Permulaan tujuan adanya studi Islam itu adalah untuk memperkuat basis kekuasaan militer di negara jajahan dengan intelijen yang menguasai wawasan keislaman. Namun lambat laun pada abad ke ada abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-18 Masehi, para orientalis mengubah taktik mereka untuk mencapai misi mereka. Secara khusus, menjadikan Orientalisme sebagai tujuan penelitian murni dan kebutuhan akademis. Sebelumnya, studi Oriental dan pekerjaan misionaris adalah dua profesi yang hanya memiliki satu tujuan, dan untuk mengubah tujuan tersebut, mereka mendirikan pusat penelitian Oriental di banyak ibu kota Eropa seperti London, Paris, Leiden, dll. Dari pusat-pusat tersebut, lahirlah departemen khusus yang mengkhususkan diri dalam studi bahasa Arab dan beberapa bahasa negara Muslim seperti Persia, Turki dan Urdu.

Tujuan utama orientalisme adalah mengungkap dan menyingkap signifikansi simbolik ungkapan kultural Islam yang dalam, dimana bahasa Arab merupakan wahana utamanya. Agama merupakan tujuan pertama yaitu konsep teologi Islam yang telah berhasil menjinakkan konsep-konsep metafisika Yunani sangat menarik untuk dikaji. Islam agama yang mengkritik Kristen dan perlu dijawab, agar tidak mempengaruhi penganut Kristen. Dengan mamahami Islam, missionaris dapat menentukan strategi missi mereka menghadapi

umat Islam. Keilmuan adalah tujuan kedua yaitu ketika orang Islam berhasil mengembangkan sains dan teknologi dari berbagai bangsa, orang Barat belum memiliki apa-apa.Karena itu perlu menterjemahkan karya-karya Muslim. Seperti Francis Bacon terinspirasi oleh teori induksi Muslim, padahal sebelum itu di Barat teori deduksi Aristotle dominan (Akkase Teng, Muhammad Bahar, 2016).

Ekonomi adalah tujuan ketiga yaitu ketika Barat modern mulai dengan industrialisasinya, mereka perlu daerah jajahan dan sekaligus pasar. Dan keduanya ada di negara-negara Muslim. Untuk itu Barat perlu mengkaji agama, kondisi demografi, budaya, kultur dan politik umat Islam. Politik adalah tujuan keempat yaitu orientalis bekerjasama dengan kololinalis dalam menghadapi umat Islam. Pengetahuan orientalis tentang Islam diperlukan oleh imperialis. Kebudayaan merupakan tujuan akhir, khususnya Orientalisme yang bertujuan untuk menyebarkan kebudayaan Barat melalui cara berpikir tertentu seperti sekuler, liberal, dualistik/dikotomis, dan sebagainya.

Tujuan sesungguhnya yang ingin mereka wujudkan adalah: (1) Membuat keraguan terhadap keabsahan al qur'an sebagai firman Allah Para Orientalis mengatakan tentang humanismenya Al Qur'an sehingga mereka berkesimpulan bahwa ia bukan besumber dari Allah. (2) Membuat keraguan terhadap kebenaran ajaran nabi Muhammad, Upaya peraguan yang mereka lakukan mencakup masalah keabsahan hadist – hadist Nabi Muhammad. (3) Membuat keraguan terhadap urgensi bahasa Arab sebagai bahasa yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (4) Membuat keraguan terhadap nilai fikih Islami yang asasi. (5) Membuat keraguan terhadap nilai peninggalan kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh cendikiawan muslim. (6) Melemahkan jiwa Ukhuwah Islamiyah antara sesama umat Islam di berbagai Negara. (7) Mereka pertama-tama menentukan objek yang akan mereka kritik, lalu dengan segala kepandaian dan kecerdikan berpikir mereka, mereka tetapkan cara-cara membeberkannya. Sekalipun hal-hal yang merekakemukakan itu bohong semata. (8) Tujuan akhirnya adalah untuk menggantikan fenomena-fenomena dan pemahaman–pemahaman yang membantu Islam, juga mengecilkan peran penting Islam serta efeknya dalam kehidupan perorangan, maupun masyarakat. (9) Memurtadkan kaum muslim dari agamanya sendiri. (10) Melemahkan rohani umat Islam dan menciptakan perasaan selalu kekurangan dalam jiwanya. (11) Mendistorsi ajaran Islam dengan cara menutupi kebenaran dan kebaikan ajarannya, sehingga masyarakat menganggap Islam sudah tidak relevan dengan pekembangan zaman. (12) Mendukung segala macam bentuk penjajahan terhadap Negara Islam. (13) Memisahkan kaum muslim dari akar

kebudayaan Islam mereka yang kuat dengan cara memutarbalikkan pokok – pokok ajarannya dan mencabutnya dari sumber - sumbernya yang asli serta menghancurkan nilai dasarnya (Akkase Teng, Muhammad Bahar, 2016).

KESIMPULAN

Kita memahami bahwa yang sebenarnya mendasari munculnya gerakan Orientalis pada awalnya adalah masa lalu yang sulit dan bentuk persaingan antara Gereja Katolik dan Islam, khususnya di Andalusia (Spanyol), termasuk aspek politik dan juga unsur strategis Perang Salib mengubah arah studi - studi Islam tersebut. Secara umum faktor utamanya adalah agama, ideologi, dan politik. Hal ini bermula dari keprihatinan Gereja terhadap hilangnya eksistensi keagamaan masyarakatnya dan bagaimana hal tersebut dapat menarik masyarakat kembali ke kepercayaan mereka sebelumnya.

Perkembangan berikutnya, studi oreintalis terhadap Islam sangat bermanfaat bagi kepentingan empiarialisme Barat terhadap dunia Timur, terutama dunia Islam, seperti studi Snouck Hurgronje di Indonesia. Dalam perkembangannya, orientalis juga muncul dari kalangan yang beragama Yahudi, seperti Bernard Lewis, Goldshiher dan lain - lain. Adapun orientalis dari kalangan Yahudi, mereka bekerja untuk menebarkan paham, serta misinya sendiri. Namun pada satu sisi mereka bisa bersama, yang paling mencolok dari pola gerakan mereka saat ini adalah framing Islam dengan wajah teroris, yang digambarkan sebagai ancaman global. Studi - studi orientalis ini tidak hanya ditujukan untuk membentengi Barat dari pengaruh Islam, namun juga sebaliknya ditujukan kepada umat Islam, berbentuk upaya pendangkalan - pendangkalan aqidah, serta informasi - informasi yg keliru tentang Islam, baik dari sisi sejarah, pemikiran dan worldview, serta menjauhkan umat Islam jauh dari agamanya, dan phobia antar sesama mereka. Akan tetapi terjadinya fase perkembangan - perkembangan pemikiran di Barat, studi terhadap Islam juga mengalami perkembangan, tidak hanya dilakukan oleh kalangan gereja semata, dan juga tidak selalu untuk menyerang Islam, namun sudah melahirkan orientalis - orientalis yang benar - benar berusaha untuk objective, dan sebagian dari hasil penelitian mereka juga dapat kita manfaatkan dan memberikan sumbangsih terhadap Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Akkase Teng, Muhammad Bahar. (2016). Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 1, no 4. P 48-65.*

Zarkasyi, Hamid Fahmi. (2009) Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam.* Vol. 5, No. 1.

Harlis Yurnalis, S. (2019). Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan Dan Tujuan. *Jurnal Al-Aqidah, 11*(1), 63-75.

Haqan, A. (2011). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, *1*(2), 155–167.

Hanafi, A. (1981). Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama: Quran dan Hadits, Jakarta: Pustaka al Husna.

Kastolani. (2019). Dari Orientalisme ke Oksidentalisme, Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Thaha Hamim, Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer (Surabaya: Diantama, 2004), 268.

Tadjab, Dimensi-dimensi Studi Islam (Surabaya: Abditama, 1994), 71.

Susmihara, S. (2017). SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALIS. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, *5*(1), 41-53.

Alim, A., & Arifullah, M. (2013). Respons Mahasiswa Muslim Terhadap Orientalisme: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *28*(2), 37161.